

Peran Vatikan Sebagai Eskatolog Katolik Dunia Dalam Upaya Pencapaian Perdamaian Internasional

Vatican's Roles As A World Catholic Eskatolog In Effort For International Peace Achivement

Maria Lbn Tobing

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail : mariaangelalumbantobing@gmail.com

Abstract

This research discusses the Vatican's efforts as world Catholic eschatologist to achieve international peace. The efforts made by Vatican in the achievement of international peace have distinctive character with peacebuilding approach through Catholic Social Doctrine in the form of papal encyclicals which later becomes the basic direction of the implementation of Vatican's international peace achievement. The research aimed to determine the effectiveness of roles of Vatican as world Catholic eschatologist in efforts of achieving international peace. The research used literature study. The concepts used to discuss this issue are social theology and international peace by peacebuilding approach. Having described the definition of the concept of eschatology which becomes social peculiarities of the Vatican's approach to social theology, the concept was then elaborated with peacebuilding approach, and further it discussed the application of Catholic social doctrine in the action to achieve international peace either curatively or preventively, so it can be concluded that Vatican has a significant role in efforts of international peace achievement

Keywords : *world Catholic eschatologist, peacebuilding, Catholic social doctrine*

Pendahuluan

Pencapaian perdamaian internasional dapat dilakukan oleh semua aktor hubungan internasional baik negara, NGO, ataupun individu namun dalam penelitian ini dikemukakan bahwa Vatikan memiliki modal besar dalam menjalankan misi pencapaian perdamaian internasional yaitu jatidiri sebagai

eskatolog katolik dunia. Berikut adalah defenisi yang berkaitan dengan konsep eskatologi.

Eskatologi berarti puncak dari sejarah panjang kekristenan atau cikal-bakal kekristenan yaitu dari abad 20 SM semua tertuang dalam kitab suci katolik baik perjanjian lama maupun perjanjian baru. Yesus sebagai sumber utama bagi penyelenggaraan pemerintahan yang disebut kerajaan Allah telah

memberikan kuasa kepada rasul utamanya yaitu Petrus. Petrus kemudian menjadi paus pertama kekatolikan yang disuksesikan sampai saat ini oleh Paus Fransiskus sebagai wakil Yesus di dunia. Maka eskatologi menjadi Jatidiri negara Vatikan.

Selanjutnya eskatologi menjadi nafas bagi pengaktualisasian misi pencapaian perdamaian internasional yang dilakukan oleh Vatikan yaitu dengan Ajaran Sosial Katolik melalui ensiklik-ensiklik kepausan. Ensiklik ini yang kemudian menjadi arah kebijakan sikap dari Vatikan ke seluruh keuskupan atau gereja partikuler di seluruh dunia untuk menyikapi permasalahan sosial di dunia. Dalam konsep perdamaian internasional dengan pendekatan *peacebuilding* kerangka pemikiran pengaplikasian Ajaran Sosial Katolik memiliki keunggulan karena adanya struktur yang rapi dan berkesinambungan dalam penanganan konflik sosial yaitu dengan konsep teologi sosial. Dalam gereja katolik teologi sosial menghasilkan ensiklik kemudian diteruskan dengan program-program yang berkaitan dengan permasalahan sesuai kondisi di masing-masing negara. Bila berhenti pada ensiklik saja Vatikan telah menjalankan 1 dari 3 Wajah eskatolog katolik yaitu wajah kenabian.

Ensiklik yang ditindaklanjuti dengan tindakannya baik berupa penanganan konflik atau pelaksanaan program telah membuktikan bahwa Vatikan telah menjalankan 2 dari 3 wajah eskatolog katolik yaitu wajah Raja dan wajah

Imam. Wajah raja berarti Vatikan memiliki kuasa untuk mengadili kesalahan yang telah dilakukan dan wajah Keimaman berarti Vatikan memiliki peran membina moral manusia pada keluhuran budi kemanusiaan.

Sebagai konsep yang identik dengan pendekatan *peacebuilding* upaya pencapaian perdamaian internasional dengan pendekatan eskatolog katolik dunia menjadi hal yang tidak dapat diremehkan kontribusinya bagi upaya pencapaian perdamaian internasional. Dalam penelitian ini dipaparkan beberapa pencapaian dari upaya yang telah dilakukan oleh Vatikan diantaranya tindakan kuratif dan preventif. Tindakan kuratif dilihat dari 3 kasus yaitu penanganan kasus holocaust di Jerman, Penanganan konflik *People Power* di Filipina pada masa pemerintahan Ferdinan Marcos dan sikap konservatif Vatikan terhadap kebijakan Proaborsi di Meksiko. Tindakan preventif terlihat dari pelaksanaan program pertemuan orang muda dunia yang diadakan setiap 3 tahun sekali untuk mengakomodasi sekaligus memberi pelatihan bagi generasi muda untuk dapat secara aktif mempromosikan perdamaian internasional melalui pergaulan yang sehat dan membangun.

Dari latar belakang yang telah dibahas diatas maka diambil rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana peran Vatikan Sebagai Eskatolog Katolik dunia dalam upaya pencapaian perdamaian internasional.

Metode Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian kepustakaan dan dengan mengumpulkan arsip-arsip dari lembaga-lembaga yang terkait dengan keperluan penulisan karya ilmiah ini. Dari kajian kepustakaan ini diperoleh fakta atau data yang diperlukan baik yang bersumber dari buku-buku literature, situs internet maupun tulisan-tulisan lain yang relevan.

Pembahasan

a. Pengaplikasian Ajaran Sosial Katolik sebagai Pendekatan *Peacebuilding*

Studi tentang upaya pencapaian perdamaian internasional dalam kajian ilmu hubungan internasional dewasa ini sangat terbuka terhadap pendekatan dan mekanisme yang kompleks dan kasuistik. (Carlsnaes, dkk 2013:813). *Peace making*, *peace keeping* dan *peace building* merupakan 3 kerangka upaya yang dapat diperankan oleh tiap-tiap aktor hubungan internasional seperti negara, lembaga NGO ataupun individu.

Indikator atau variabel dalam masing-masing kerangka menunjukkan kedalaman atau tingkat kualitas dari upaya pencapaian perdamaian internasional. Menurut John Galtung ketiga kerangka tersebut merupakan proses yang harus dilewati sebelum perdamaian dapat dibangun. *Peacekeeping* adalah proses menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan

melalui intervensi militer yang menjalankan peran sebagai penjaga perdamaian yang netral. *Peacemaking* adalah proses yang tujuannya mempertemukan atau merekonsiliasi sikap politik dan strategis dari pihak yang bertikai melalui mediasi, negosiasi, arbitrase terutama pada level elit atau pimpinan. *Peacebuilding* adalah proses implementasi perubahan atau rekonstruksi sosial, politik dan ekonomi demi terciptanya perdamaian yang langgeng. Melalui proses *peacebuilding* diharapkan *negative peace* (atau *absence of violence*) berubah menjadi *positive peace* di mana masyarakat merasakan adanya keadilan, kesejahteraan, kesejahteraan ekonomi dan keterwakilan politik yang efektif. (Galtung, 1995:187)

Mekanisme dalam pencapaian perdamaian internasional dalam hal ini yang dilakukan oleh Vatikan memiliki keistimewaan tersendiri. Alat kelengkapan diplomasi Vatikan cukup memadai untuk merumuskan permasalahan-permasalahan sosial yang ada. Namun dalam hal ini perlu dipahami bahwa mekanisme *peacekeeping* dengan intervensi militer tidak akan pernah dilakukan oleh Vatikan karena Vatikan tidak memiliki kelengkapan perang sedikit pun. Maka dalam menjalankan upaya pencapaian perdamaian internasional Vatikan menggunakan pendekatan *peacebuilding* dimana kemampuan pihak ke 3 dengan kewibawahannya menetralkan konflik dan mempertemukan masing-masing aktor pada titik yang disepakati bersama. Seperti sebuah

bangunan yang kokoh terdapat variabel-variabel yang integral saling menopang satu samalain dan terdapat juga struktur yang bekerja dengan komprehensif dan berkelanjutan yaitu melalui keuskupan-keuskupan yang tersebar diseluruh dunia terorganisasi dalam penyikapan masalah sosial dengan penduan ensiklik kepausan.

Dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa apa yang menjadikan Vatikan memiliki peranan yang tidak dapat dianggap remeh dalam upaya pencapaian perdamaian internasional terutama dengan pendekatan *peacebuilding* adalah jati diri dan modal warisan sejarah panjang dalam perjalanan perkembangan peradaban dunia secara umum. Maka disamping identitas umum yang dipahami bahwa lembaga ini merupakan lembaga yang berjalan hanya dalam ranah spiritual moral atau keagamaan adalah bagaimana struktur yang telah terjalin didalamnya mampu mengakomodasi permasalahan sosial yang ada kemudian dilakukan tindakan yang sesuai dengan hukum atau prinsip-prinsip yang telah ditemukan dalam perjalanan panjang lembaga yang berumur hampir dua milenium bila ditilik dari sejarah kehadirannya ini.

Kemampuannya untuk menyuarakan permasalahan sosial global melalui ensiklik-ensiklik kepausan yang berkekuatan tetap tidak dapat dibantah oleh seluruh umat katolik di seluruh dunia.(Rianto,2014:1) Pengkajian masing-masing ensiklik tidak selesai dalam satu periode kasus namun akan terus

didokumentasikan dalam kearsipan gereja untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penyikapan permasalahan sosial yang berkaitan dengan permasalahan yang identik pada masa-masa selanjutnya.

Vatikan memiliki peran yang khas dalam upaya pencapaian perdamaian internasional yaitu bahwa warisan sejarah 4 milenium yang tertata berkesinambungan telah menjadikan institusi ini dikatakan sebagai primadona pembangunan peradaban dunia secara umum. (Collins,2009:38) Dua milenium awal menjadi modal dasar jati diri Vatikan yaitu terangkum dalam Kitab Perjanjian Lama. Wajah Vatikan dalam perjanjian lama adalah wajah kenabian karna perjalanan panjang peradaban nenek moyang mereka melalui kerajaan Israel telah banyak membukukan pola-pola pemerintahan yang dalam konsep modern dikenal sebagai kebijakan atau politik luar negeri. Sedangkan wajah Vatikan dalam perjanjian baru adalah wajah keimaman dan kerajaan dengan kehadiran tokoh Yesus sebagai sumber utama dalam menggambarkan pemerintahan yang ideal.

Modal penting di abad ke 13 melalui ekspedisi bangsa eropa ke dunia baru telah turut membawa utusan-utusan Vatikan dalam mengembangkan institusinya sampai ke penjuru dunia yaitu keuskupan-keuskupan atau gereja partikuler. Vatikan memiliki basis yang kuat di Amerika Latin, Eropa Barat, dan beberapa negara Asia seperti Filipina dan Korea Selatan.

Dalam hal ini peneliti menemukan fakta

bahwa dalam arti luas kehadiran Vatikan dengan gereja-gereja partikulernya di suatu saja telah merupakan langkah awal bagi upaya pencapaian perdamaian internasional. Langkah selanjutnya dalam mengaktualisasikan jati dirinya yang bersumber dari kitabsuci katolik sebagai konstitusi negara yaitu 3 wajah kenabian, keimaman dan raja adalah bergantung dari bagaimana pemerintahan setempat dapat membuka akses bagi lembaga terkait dari Vatikan untuk menjalankan misi pencapaian perdamaian internasional. Sebagai contoh di beberapa negara dengan rezim pemerintahan yang represif seperti di Asia Barat yaitu negara semenanjung Arab atau di Asia Tenggara seperti Vietnam dan Asia Timur seperti Cina dan Jepang ada beberapa halangan untuk menjalankan upaya pencapaian perdamaian internasional yaitu kebijakan kontra kebebasan beragama atau bahkan situasi bahwa hal-hal yang berkaitan dengan agama tidak menjadi campurtangan dari pemerintah. Di sisi lain terdapat negara dengan kuantitas penganut katolik cukup banyak yaitu mencapai 20 % seperti Amerika Serikat namun dalam karakter kebangsaan yang berparadigma liberalisme, kehadiran Vatikan dan suara-suara kenabiannya adalah tidak efektif secara spesifik untuk negara tersebut. Maka kasus pelanggaran martabat manusia sangat banyak terjadi di negara ini misalkan pelegalan aborsi, pelegalan pernikahan sesama jenis, pelegalan eutanasia dsb.

Penelitian ini mencoba mengakumulasikan

secara global atas peranan Vatikan sebagai eskatolog katolik dunia dengan mengambil sampel di negara-negara yang memang memungkinkan akses bagi Vatikan untuk menjalankan peran pencapaian perdamaian internasional yaitu negara dengan basis penganut katolik yang kuat yaitu Jerman, Filipina dan Meksiko.

Selain tindakan-tindakan kuratif di tiga negara tersebut peneliti menemukan terdapat satu program yang efektif dalam menyuarakan perdamaian internasional. Strategi yang dipakai adalah merangkul generasi muda untuk menjadi aktor-aktor nyata dalam mempromosikan kehidupan yang sehat baik jasmani maupun rohani melalui pergaulan sehari-hari yaitu Program Pertemuan Orang Muda sedunia.

Capaian yang dihasilkan dari program ini sulit secara kasat mata untuk distatistikan namun bila dilihat secara elaboratif upaya untuk mempertemukan orang-orang dari penjuru dunia dengan tujuan yang proutagonis adalah sesuatu yang bisa dilakukan sejauh ini oleh Vatikan. Kepopuleran Paus menjadi magnet bagi orang muda dunia untuk bertemu dalam satu wadah dan kemudian ini disambut oleh Vatikan untuk mempromosikan nilai-nilai kekatolikan yang universal kepada generasi muda.

Pelaksanaan program ini berjalan dalam sepekan dengan materi yang telah disesuaikan dengan isu yang ingin ditekankan. Isu yang umum dipromosikan dalam setiap

pelaksanaan program pertemuan orang muda seluruh dunia adalah tentang persaudaraan untuk melawan bahaya Rasisme ekstrim dan isu yang selanjutnya adalah antikekerasan dalam rumah tangga atau pergaulan sosial sehari-hari. (Michael J,dkk1988:33) Isu-isu yang kondisional umumnya diambil dari karakter atau keadaan negara yang menjadi tuan rumah dari penyelenggaraan pada tahun tertentu. Misalkan di Prancis tahun 1997 ditengah krisis yang terjadi di negara tersebut Vatikan menyentuh isu-isu lokal seperti kekhawatiran terjadinya kerusuhan politik. Untuk isu global yang disinggung dalam pertemuan orang muda pada penyelenggaraan tahun 1997 adalah kesiapan menghadapi milenium ke 2 yang penuh dengan tantangan seperti bahaya penyalahgunaan kecanggihan teknologi bagi kemanusiaan seperti penggunaan tenaga nuklir yang berlebihan dsb.

dilakukan oleh Vatikan dengan pendekatan *peacebuilding* melalui Konsep Teologi Sosial dengan mengaplikasikan Ajaran Sosial Katolik.

Tahapan teologi sosial yang dilakukan Vatikan dengan tiga tahap utama telah menghasilkan Ajaran Sosial Katolik berupa ensiklik-ensiklik kepausan. Ensiklik diterbitkan sebagai arah dasar dari penyikapan Vatikan seluruh dunia atas permasalahan sosial yang terjadi di dalam sejarah manusia. Gereja melihat, menimbang dengan mendalam dan akhirnya bertindak secara tepat melalui penyatuan arah misi dengan ensiklik-ensikliknya. Tentu tindakan Vatikan tidak akan berhenti pada sebatas surat kenabian seorang paus. Pengaplikasian arah sikap ini telah dikritisasikan dengan tindakan-tindakan nyata Vatikan melalui mekanisme baik kuratif maupun preventif.

Tindakan nyata keeskatolog katolikan Vatikan dikategorikan dalam dua mekanisme umum dengan mengambil tiga contoh penanganan kasus yang utama dalam mekanisme kuratif dengan batasan waktu di awal abad ke-20 sampai abad ke-21 awal kini. 3 contoh tindakan Vatikan dalam upaya pencapaian perdamaian internasional ini adalah contoh pencapaian yang paling mewakili jatidiri keeskatolog katolikan Vatikan bagi upaya pencapaian perdamaian internasional.

b. Pelaksanaan Upaya Pencapaian Perdamaian Internasional Melalui Pengaplikasian Ajaran Sosial Katolik dengan Kerangka Konsep Teologi Sosial

Setelah dijelaskan bagaimana posisi pendekatan yang dilakukan Vatikan dalam kerangka kajian hubungan internasional selanjutnya akan dideskripsi bagaimana metode pencapaian perdamaian internasional yang

b.1 Mekanisme Kuratif

1. Mediasi Vatikan dalam Peristiwa Hollocaus

1.a. Pandangan secara umum

Peristiwa holocaust menjadi pelajaran penting bagi peradaban modern untuk benar-benar berani bersuara melawan ketidakmanusiawian pemikiran manusia walaupun seorang pemimpin besar. Penindasan yang diatasnamakan etnisitas bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah manusia terutama yang terekam dalam perjalanan perziarahan iman kekristenan dalam hal ini. Dalam kitab suci kristen terutama perjanjian lama menggambarkan bangsa Yahudi memanglah bangsa yang kerap mendapat perlakuan ketidakadilan karena keunggulan yang secara lahiriah diperoleh mereka. Kitab keluaran menceritakan bagaimana bangsa yang dahulunya menjadi mitra firaun dalam menjalankan pemerintahan Mesir karena kepiawaian tokoh Yusuf salah satu dari 12 anak Yakub dalam memberikan nasihat untuk penataan pendaan negara dalam menghadapi bahaya kekeringan panjang. Maka firaun kemudian menerima dan mengingat jasa bangsa ibrani ini dengan memperbolehkan mereka untuk berkarya di negera mereka Mesir. Setelah berjalannya waktu selama 300 tahun perlahan firaun akhirnya lupa dengan jasa-jasa bangsa ibrani bagi negeri mereka dan melihat bahwa kemajuan bangsa ibrani ini mengalahkan kemajuan bangsa mesir sendiri tentu hal ini menjadi suatu ancaman. Maka pemerintah

Mesir membuat kebijakan mewajibkan bangsa ibrani menjadi budak bagi pembangunan Mesir dan mengurangi angka pertumbuhan mereka dengan cara membunuh bayi laki-laki ibrani segera setelah mendapatkan dari ibunya.

Selain dalam periode di kitab keluaran, kitab-kitab menjelang kedatangan Yesus Kristus pun menceritakan penderitaan dan penindasan bangsa Yahudi oleh penjajahan berturu-turut mulai dari Penjajahan kerajaan Babel dan Asiria, penjajahan bangsa Yunani dan terakhir penjajahan bangsa Romawi.

Maka dalam pandangan kekristenan Hitler menjadi pemimpin dunia modern yang berpola pikiran seperti tokoh-tokoh pemimpin politik besar di Kitab Suci kristen.

1.b. Upaya penangan konflik

Banyak pemimpin politik di seluruh dunia melihat peristiwa ini sebagai sesuatu yang salah namun tiada satupun yang berani memberikan sikap kontret dalam penanganannya. Paus Pius XII tentu tidak tinggal diam melihat keberingasan yang terjadi di tanah Eropa yang menjadi basis umat katolik juga. Namun Paus harus bersikap sangat hati-hati. Apalah arti kekuatan militer yang dimiliki oleh paus yang sebenarnya bertugas untuk keamanan pribadi Paus yaitu tentara garda Swiss dibandingkan dengan panser-panser Jerman dan mesin-mesin perang canggih yang dimilikinya. Metode mediasi dengan Hitler pun tidak akan berarti karena memang ini

merupakan kasus adanya ketidakwarasan pemikiran. Bukan hanya bangsa Yahudi yang dibunuh tetapi juga umat katolik non-arian bahkan terdapat imam-imam katolik didalamnya.

Pada saat itu pihak-pihak yang seharusnya menyuarkan ketidakadilan seperti lembaga pendidikan terutama universitas-universitas di Jerman ataupun editor-editor surat kabar yang sebelumnya selayaknya tugas mereka menyalakan semangat kemerdekaan yang berapi-api tetapi melihat kejadian ini mereka bungka.

Tanggal 23 Desember 1940 majalah *Time* memuat artikel tentang orang-orang kristen yang hidup di Jerman baik katolik maupun Protestan yang melawan dan menderita di bawah tekanan Nazi. Sebanyak 200.000 orang dipenjara di kamp konsentrasi Nazi dan beberapa lainnya sekitar 800.000 dipenjarakan di tempat yang berbeda. Majalah *Time* melaporkan bahwa uskup agung munich Michael Kardinal von Faulhaber lah yang memimpin oposisi katolik di Jerman melawan Nazi. Dalam khotbah Adven 1933 kardinal menyampaikan Janganlah lupa bahwa kita diselamatkan bukan oleh darah Jerman tetapi darah Yesus, untuk menanggapi rasisme Nazi.

Tahun 1934 Kardinal nyaris tertembak oleh peluru Nazi. Disisi lain Paus Pius adalah seorang diplomat dan bukan seorang pengkotbah radikal. Ia menyadari bahwa hal pertama yang harus dipertahankan adalah

kenetralan Vatikan sehingga kota Vatikan dapat menjadi kota tempat perlindungan bagi korban perang.

Nazi tidak mentoleransi protes apapun dan menanggapinya dengan kejam. Sebagai contoh Uskup Agung Utrech di bulan Juli 1942 memprotes dengan kejam surat pastoral melawan penaniayaan Yahudi di Belanda. Dengan segera Nazi menangkap banyak orang Yahudi dan Katolik non-Aria sebanyak mungkin dan mengirim mereka ke kamp-kamp pembantaian. Pius mengetahui bahwa setiap kali ia berkata melawan Hitler, pihak Nazi dapat membalasnya kepada para narapidana. Maka perlawanan yang terbaik melawan Nazi adalah melalui diplomasi yang diam-diam dan tindakan di balik layar. Pius menyelamatkan sebanyak 860.000 orang Yahudi dengan menyembunyikan mereka di biara-biara Vatikan. Kemudian Pius juga secara hati menyampaikan berita mengerikkan ini melalui radio Vatikan yang memiliki jaringan ke seluruh keuskupan di dunia.

b.1.2. Mediasi Vatikan dalam konflik *People Power* di Filipina

a. Pandangan umum

Pada tanggal 30 Desember 1965 Ferdinan Marcos dilantik sebagai Presiden Filipina. Ia terpilih sebagai presiseden karena dipandang meimiliki kemampuan kuat dalam memerangi kemiskinan, kejahatan dan korupsi yang merajalela di kalangan aparat pemeintahan. Selain itu sejak masa pemerintahan sebelumnya

ia telah dipercaya sebagai staf ahli pemerintahan.

Dalam masa pemerintahannya ternyata Filipina tidak mengalami banyak kemajuan. Bahkan banyak para pengamat politik menilai Marcos seing melakukan tindakan inkonstitusional. Situasi demikian mendorong parta-partai oposisi Filipina menggalang perstua untuke melancarkan gerakan perlawanan menentang Mascor. Tokoh oposisi paling terkemuka di Filipina pad saat itu adalah Benigno Aquino. Selain itu pemerintahan Marcos dianggap tidak berdaya menghadaoi aksi perlawanan yang digalang kaum geriya komunis, New People Army (NPA) atau tentara rakyat baru yang mendapat dukungan senjata dan dana dari negara-negara komunis dan Front Pembela Mow yang berkeinginan mendirikan negara sendiri di Mindanau Filiipina Selatan.

Dalam menghadapi situaisi seperti itu pada tahun 1973 Presiden Marcos mengeluarkan undang-Undang Darurat Perang. Undang-undan ini memberi kekuasaan lebih bagi Marcos untuk mengambil segala tindakan demi menyelamatkan negara dari kehancuran. Pihak oposisi jelas menentang undang-undang ini karena menganggap ini hanya pemanfaatan untuk melestarikan kekuasaan semata.

Sejak diberlakukannya undang-undang darurat Perang , Marcos banyak menangkap tokoh-tokoh Filipina yang tidak disukainya. Marcos memerintahkan pengawasan yang ketat terhdap partai-partai politik, media massa dan

serikat pekerja. Media massa yang banyak memojokannya segera *dibenndel*. Marcos menggunakan pasukan militer dan badan intelejen untuk melaksanakan pengawasan itu. Tangan kanan Mascos yang setia yaitu Kepala Staf Angkatan Bersenjata Filipina Jendral Fabian C Ver.menangkap lawanlawan politiknya dan menjebloskan dalam penjara. Kendari demikian gerakan oposisi tidak mengendur bahkan semakin memanas. Diberbagai tempat sering terjadi bentrokan fisik dan demonstrasi –demonstrasi. Perkembangan politik seperti itu tentu berdampak pada kemerosotan ekonomi di Filipina.

Pada tahun 1980 Benigno Aquino menderita sakit jantung. Ia diijinkan untuk berobat ke Amerika Serikat. Ternyata ijin itu justru menjadi taktik untuk menyingkitkan Benigno Aquino dari Filipina. Hal ini terbukti dari upaya Marcos menghalangi kepulangan Benigno walaupun catatan keshatan telah menunjukkan kepulihan Benigno. Benigno pun nekat pulang kembali ke negaranya. Namun belum sempat menginjakkan kakinya di lapangan udara intenasional Manila, ia ditembak mati oleh penembak. Pengumuman resmi pemerintah menyatakan bahwa penembakan itu dilakukan oleh Rolando Galman dan tidak ada motid apa pun dibalik peristiwa terbunuhnya Aquino kecuali tindakan kriminal biasaa. Pihak oposisi tentu tidak mempercayai keterangan resmi pemerintah tersebut. Mereka menuduh Presiden Marcos dan Jendral Fabian C. Ver

beserta pimpinan militer berada dibalik peristiwa pembunuhan. Rolando Galman hanyalah kambing hitam dari terbunuhnya tokoh oposisi tersebut. Maka peristiwa besar ini menjadi momentum kuat bagi pihak oposisi untuk semakin meningkatkan perlawanan terhadap Marcos.

Pada tahun 1986 kerap terjadi aksi massa oleh kelompok yang tidak puas dengan pemerintahan Marcos. Corazon Aquino muncul kembali sebagai tokoh oposisi.

b. Upaya penangan konflik

Ketika situasi bertambah buruk Marcos mengumumkan Pemilu sela yang akan dilaksanakn Februari 1986. Ia yakin bahwa tak ada orang yang mampu mengalahkan dirinya. Sebelumnya Corazon Aquino mengatakan hanya mau menadi kandidat presiden bila dua syarat terpenuhi yaitu ada pemilihan sela dan mendapat dukungan satu juta tanda tangan. Dan kedua syarat itu terpenuhi.

Corazon Aquino pun lantas menghadap Jaime Kardinal Sin untuk meminta restu. Dan Kardinal Sin pun menjalankan tugasnya untuk meredakan ketegangan dengan doa dan berkat yang diberikannya sebagai seorang imam. Hal lain yang mematangkan situasi adalah kecurangan Marcos dalam Pemilu dengan memanipulasi perolehan suara. Ketika situasi semakin memburuk wakil Staf AB Jenderal Fidel Ramos dan Menteri Pertahanan Juan Ponce Enrile membelot dan menyatakan bahwa

Marcos telah berbuat curang. Mereka juga mengatakan pemenang pemilu sesungguhnya adalah Corazon Aquino.

Saat itulah Jaime Kardinal Sin lewat radio Veritas meminta umatnya untuk melindungi petinggi militer itu dari cidukan tentara Marcos pimpinan kepala Staf AB Jendereal Fabian Ver. Sejuta orang turun ke Epifano de Dos Santoe Avenue (EDSA). Inilah yang kemudian disebut sebagai gerakan *peoplepower* yang akhirnya mampu memaksa Marcos turun.

b.1.3. Sikap Konservatif Vatikan terhadap kebijakan Pro-Aborsi di Mexico

Meksiko adalah negara dengan mayoritas penganut katolik sekitar 82 persen. (Heuken,1990:148) Diantara negara Amerika Latin Meksiko mengalami perkembangan pertumbuhan perekonomian yang lebih baik dibandingkan dengan negara Amerika Latin lainnya. Gereja sangat berperang penting dalam pembangunan ekonomi dan pembangunan nasional secara umum. Namun seperti permasalahan di negara benua baru lainnya Mexico juga menghadapi permasalahan moralitas pergaulan bebas yang berakhir pada kasus aborsi.

Bila di Amerika Serikat kebijakan Pro Aborsi telah dilegalkan jauh pada tahun 1970an maka hal yang cukup sulit mungkin terjadi di negara katolik ini. Sulit karena memang kebijakan pro aborsi bertentangan dengan ajaran sosial gereja yaitu tentang Martabat

manusia. Kebijakan pro aborsi membawa seluruh pejabat yang terlibat didalamnya menjadi pelaku pembunuhan.

Tahun 2005 setelah disahkannya peraturan atau kebijakan pro aborsi di Meksiko Paus Benediktus XVI mengingatkan kepada pihak Gereja Partikuler di Meksiko untuk tetap bersikap sesuai dengan ketentuan Kitab Hukum Kanonik dan juga Ajaran Gereja walaupun Gereja tidak dapat membatalkan kebijakan tersebut namun dapat menyikapi dengan perlakuan yang sesuai bagi mereka yang terlibat dalam pelegalan kebijakan pro-aborsi tersebut. Gereja memberi sanksi ekskomunikasi dalam lingkungan Gereja terhadap pelaku pelegalan kebijakan tersebut. Hal ini menandakan ketegasan Gereja Partikular Meksiko untuk tetap membina moral generasi muda negara katolik tersebut.

b.2 Mekanisme Preventive melalui program *World Youth Day*

1. Definisi

World Youth Day (WYD) merupakan suatu perayaan iman, Paus atau Bapa Suci mengundang muda-mudi Katolik untuk bertemu di suatu tempat. Muda-mudi yang berasal dari seluruh dunia berkumpul bersama disekitar Paus, mendengarkan pesan langsung dari Bapa Suci, membantu perayaan liturgis serta mengikuti acara-acara rohani dan festival muda-mudi.

WYD adalah hari gereja untuk kaum muda dan diselenggarakan oleh kaum muda. *WYD* tidak menggantikan kegiatan pastoral untuk kaum muda-mudi. Acara ini adalah sebuah perayaan yang sungguh nyata dari suatu wujud pelayanan.

WYD memiliki tiga bagian penting, yaitu :

- Wujud nyata iman dalam katekisasi sehari-hari.
- Persahabatan dengan teman dari seluruh dunia melalui perayaan universal Gereja.
- Pengutusan untuk kaum muda-mudi sedunia untuk menyebarkan semangat yang didapatkan di *World Youth Day*.

2. Sejarah WYD

Ide dari *World Youth Day* datang dari Paus Yohanes Paulus II. Pada tahun 1983/1984 Gereja Katolik merayakan “Tahun Suci” untuk memperingati kebangkitan Yesus 1950 tahun yang lalu. Paus Yohanes Paulus II mengundang muda-mudi dari seluruh dunia untuk merayakan Minggu Palma bersama di Roma. Paus Yohanes Paulus II melihat banyaknya muda-mudi dari berbagai negara yang hadir, oleh karenanya pada Minggu Palma di Roma pada tahun 1985, Paus kembali mengundang muda-mudi dari seluruh dunia. Tahun tersebut juga dicanangkan sebagai “Tahun Pemuda” oleh PBB. Terinspirasi oleh perayaan ini, maka Paus Yohanes Paulus II pada bulan Desember 1985 memutuskan untuk mengadakan audiensi

dengan muda-mudi 1 tahun sekali. Tidak hanya itu, pertemuan internasional juga direncanakan akan diadakan di negara yang berbeda-beda untuk tahun-tahun berikutnya.

Diantara pertemuan internasional tersebut, setiap tahun Paus Yohanes Paulus II juga mengundang muda-mudi keuskupan untuk merayakan Minggu Palma. *World Youth Day* kemudian mempunyai urutan nomor, baik yang dirayakan secara keuskupan di Eropa maupun pertemuan internasional.

3. Pelaksanaan *World Youth Day* dari tahun 1990 - 2013

Paus Yohanes Paulus II yang menggagas program pertemuan orang muda katolik dunia ini memang memiliki misi dalam kepausannya untuk menjangkau semua kalangan dalam menjelang milenium ke-2 gereja katolik di dunia. Selain terkenal sebagai Paus yang melakukan kunjungan internasional ke 5 benua dengan frekuensi tertinggi Paus juga sangat memperhatikan perkembangan generasi muda dan ingin memberdayakan mereka sebagai aktor perdamaian internasional melalui pengenalan jati diri kekatolikan mereka. Program untuk kepemudaan dunia ini mendapat respon yang sangat antusias dari seluruh orang muda katolik dunia. Tema yang dibawa dalam setiap pelaksanaan WYD selalu direfleksikan dari sumber utama gereja katolik yaitu kitab suci Katolik dengan menterjemakan amanah kekinian dengan isu-isu pro-life seperti

pergaulan muda yang sehat dan membangun, meningkatkan kepekaan sosial terhadap bahaya kekerasan keluarga, dan isu yang utama adalah bagaimana orang muda katolik dunia dapat bersatu dalam persaudaran sehingga bahaya chauvinisme seperti di era awal abad ke 20 di Eropa dapat dihindari.

Kesimpulan

Perdamaian internasional menjadi cita-cita setiap bangsa di dunia. Setiap subjek hukum internasional baik negara, individu ataupun organisasi internasional lainnya memiliki kewajiban dalam upaya pencapaian perdamaian internasional. Vatikan sebagai salah satu subjek hukum internasional memiliki peran yang khas dalam upaya pencapaian perdamaian internasional. Warisan sejarah akhlak peradaban yang sangat panjang membawa Vatikan sebagai aktor penting dalam misi perdamaian internasional. Keindepsian dalam perumusan kebijakann, kemandirian dalam penganggaran dana oprasional kenegaraan menjadikan Vatikan sangat berwibawah dalam menjalankan misinya.

Dalam kerangka pendekatan *peacebuilding* Ajaran sosial katolik menjadi penuntun arah misi Vatikan dalam menyikapi permasalahan sosial di dunia. Alat ukur dengan metode teologi sosial melalui tahap melihat fakta yang terjadi dengan seksama dan cermat lantas kemudian merefleksikan dengan terang ajaran Yesus dalam kitab suci. Kedua proses ini sangat mendalam dan memerlukan ketajaman

yang tinggi untuk dapat merumuskan tahap ke tiga yaitu tahap aksi.

Dalam penelitian ini dipaparkan 2 aksi yang saling berkaitan yaitu aksi kenabian melalui penerbitan ensiklik-ensiklik kepausan yang menjadi gong bagi penyikapan sosial seluruh gereja di dunia. Dan aksi yang nyata melalui tindakan kuratif dan preventif utama yang dilakukan Vatikan di abad -20 hingga awal abad ke-21. Dari pemaparan penelitan ini penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa Vatikan sebagai eskatolog katolik dunia memiliki peranan yang signifikan bagi upaya pencapaian perdamaian internasional.

Copenhagen: Chrastian Ejlers, dalam Hugh Miall.

Heuken, Adolf. 1990. *Ensiklopedia Gereja Jilid III*. Jakarta. Ciptalokacaraka.

Michael J, Scultheis ,dkk. 1988. *Pokok – Pokok Ajaran Sosial Gereja*. Jogjakarta: Kanisius.

Rianto, Armada. 2014. *Katolisitas Dialogal : Ajaran Sosial Katolik*. Jogjakarta: Kanisius



Daftar Pustaka

Buku :

Carlsnaes, Walter dkk. 2013. *Upaya Perdamaian dan Studi Perdamaian dalam Handbook Hubungan Internasional*. Bandung. Nusa Media.

Collins, Michael. 2009. *Vatikan : Mengungkap Rahasia Kota Suci*. Jakarta. Erlangga.

Galtung, Johan : *Three Approach To Peace : Peacekeeping, Peacemaking, and Peacebuilding. Peace Research*